

**PEMANFAATAN TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT OLEH  
MASYARAKAT BATULOTONG KABUPATEN MAJENE**

**ST NURRAIDAH  
A0216320**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN  
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT  
MAJENE  
2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pemanfaatan Tumbuhan Yang Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat  
Batulotong Kabupaten Majene

Nama : St Nurraidah

NIM : A0216320

### Disetujui oleh

#### Pembimbing I



Dr. Ritabulan, S.Hut., M.Si  
NIDN. 0002117906

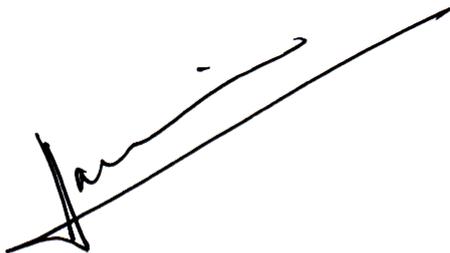
#### Pembimbing II



Daud Irandu, S.Hut., M.Hut  
NIP. 1986072112019031011

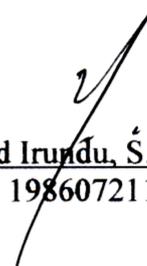
### Diketahui oleh

Dekan,  
Fakultas Pertanian Dan  
Kehutanan



Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M.Si.  
NIP. 19600512 1989031003

Koordinator Program Studi  
Kehutanan



Daud Irandu, S.Hut., M.Hut  
NIP. 1986072112019031011

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi dengan judul:  
**Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat Batulotong  
Kabupaten Majene**

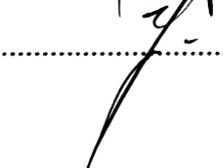
Disusun oleh:  
**St Nurraidah  
A0216320**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Pertanian dan Kehutanan  
Universitas Sulawesi Barat  
pada tanggal ..... dan dinyatakan **LULUS**

**SUSUNAN TIM PENGUJI**

<b>TIM PENGUJI</b>	<b>TANDA TANGAN</b>	<b>TANGGAL</b>
1. Fitri Indhasari, S.Hut.,M.Hut .....		...../...../.....
2. Suparjo Razasli Carong, S.Si.,M.Sc .....		...../...../.....
3. Faradillah Farid Karim, S. Si.,M.Sc .....		...../...../.....

**SUSUNAN KOMISI PEMBIMBING**

<b>KOMISI PEMBIMBING</b>	<b>TANDA TANGAN</b>	<b>TANGGAL</b>
1. Dr. Ritabulan, S.Hut.,M.Si .....		...../...../.....
2. Daud Irundu, S.Hut.,M.Hut .....		...../...../.....

## **ABSTRAK**

**St Nurraidah.** Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat Batulotong Kabupaten Majene. Dibimbing oleh, **Dr. Ritabulan, S.Hut.,M.Si** dan **Daud Irundu, S.Hut.,M.Hut**

Tumbuhan obat adalah segala jenis tumbuhan yang mempunyai khasiat baik dalam memelihara kesehatan maupun pengobatan suatu penyakit. Karna itu perlu adanya pendokumentasian mengenai pengetahuan tentang tumbuhan obat yang bertujuan untuk pengobatan dalam kesehatan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Dusun Batulotong Kabupaten Majene, jenis tumbuhan yang masih digunakan sampai saat ini sebanyak 25 jenis tumbuhan dan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu daunnya sebanyak 56,67% bagian umbi sebanyak 16,67%, bagian buah sebanyak 10%, bagian akar dan bunga masing-masing 6,67% sedangkan bagian yang terakhir yaitu bagian getah sebanyak 3,33% adapun cara pengolahan yaitu ada 7 : diparut, direbus, diremas, ditumbuk, dipanaskan, tanpa pengolahan dan yang terakhir dibelinder.

**Kata Kunci: “Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Batulotong”**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tumbuhan obat adalah segala jenis tumbuhan yang mempunyai khasiat baik dalam memelihara kesehatan maupun pengobatan suatu penyakit, tumbuhan yang sangat erat kaitanya dengan pengobatan tradisional karena sebagian besar pendayagunaan tumbuhan obat belum didasarkan pada penguji klinik laboratorium melainkan lebih berdasarkan pengalaman penggunaan (Yuni, *et al.*, 2011).

Berdasarkan dengan keanekaragaman hayati yang terdapat pada berbagai jenis hutan di dunia, Indonesia termasuk salah satu yang paling tinggi. Dengan melihat dari beberapa aspek tertentu yaitu melalui struktur Kementerian Kehutanan pemengelolaan kawasan hutan (KLHK, 2015).

Menurut Fakhrozi pada tahun (2009) masyarakat di indonesia menyimpan sejumlah pengetahuan mengenai hal pemanfaatan tumbuhan sebagai obat. Sebagai contoh, suku melayu tradisional yang ada di sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh Riau memanfaatkan 138 jenis tumbuhan sebagai obat. Kalimantan Timur khususnya di suku dayak tunjung memanfaatkan 47 jenis-jenis tumbuhan sebagai tanaman obat (Setyowati, 2010). Kemudian pada masyarakat adat suku Moronene di Taman Nasional Rawa Aopawatumohai, Sulawesi Tenggara yang memanfaatkan 65 jenis tumbuhan sebagai bahan obat-obatan sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat Indonesia (Setiawan dan Qiptiyah, 2014).

Keanekaragaman etnis yang ada, maka pemanfaatan sebagai obat juga semakin beraneka ragam (Zuhud, 2011). Tetapi jumlah jenis tumbuhan berkhasiat obat yang ada di Indonesia sampai saat ini belum diketahui secara pasti dan perlu dilakukan pendokumentasian secara menyeluruh terhadap penggunaan tumbuhan sebagai bahan baku pengobatan (Hidayat dan Hardiansyah, 2012).

Kecenderungan pengobatan dengan menggunakan bahan baku dari alam atau pengobatan herbal sedang berkembang. Banyak perusahaan farmasi yang

berlomba-lomba mencari pengobatan dari bahan baku yang ada dalam tumbuhan dan memiliki khasiat untuk pengobatan (Superani, *et al.*, 2008). Didalam melakukan penelitian ini diharapkan peneliti dapat menemukan jenis tumbuhan yang memiliki potensi bahan baku obat yang dapat dikembangkan.

Tumbuhan hutan yang digunakan biasa sebagai obat merupakan bagian dari hasil hutan non kayu. Menurut penelitian Rusminah (2015), pengetahuan tradisional masyarakat kampung tentang tumbuhan obat dalam kondisi terancam punah. Kedekatan mereka dengan alam, tentang pengetahuan mengenai tumbuhan hutan yang bergizi atau mengandung berbagai zat yang dapat mengobati berbagai penyakit dan keberhasilan masyarakat untuk mempertahankan dari generasi ke generasi yang menyangkut tentang eksistensi yang ada pada tumbuhan hutan yang berkhasiat obat merupakan sesuatu yang banyak mengandung pelajaran bagi manusia dan masyarakat modern.

Bertambahnya jumlah penduduk semakin mendorong eksploitasi hutan dan meningkatnya permintaan hasil hutan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia. Keadaan ini akan mengakibatkan habisnya tumbuhan yang ada dalam hutan apabila tidak dikelola dengan baik dan berkelanjutan. Pengelolaan hutan alam tanaman secara lestari merupakan program pemerintah yang sangat gencar dilakukan. Tujuan dari program tersebut agar hutan dapat dimanfaatkan dengan seimbang, lestari, selaras dan serasi untuk menunjang kesejahteraan masyarakat Indonesia khususnya manusia pada umumnya, baik masa kini maupun masa yang akan datang (Juliarti, 2013).

UU No. 41 Tahun 1999 mengatur bahwa penyelenggaraan kehutanan berazaskan manfaat dan lestari, kerakyatan, keadilan, kebersamaan, keterbukaan dan keterpaduan. Penyelenggaraan kehutanan bertujuan untuk memakmurkan rakyat dan berkeadilan serta berkelanjutan yang; (1) dengan menjamin luasan keberadaan hutan yang cukup serta proporsional dengan sebarannya; (2) dan mengoptimalkan aneka fungsi hutan meliputi fungsi konservasi, fungsi lindung serta fungsi produksi untuk mencapai manfaat dalam lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi yang seimbang dan lestari; (3) meningkatkan daya dukung daerah aliran sungai (DAS); (4) meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan

kapasitas dan keberdayaan masyarakat secara partisipatif, berkeadilan, dan berwawasan lingkungan sehingga mampu menciptakan ekonomi dan ketahanan sosial serta ketahanan terhadap akibat perubahan eksternal; (5) menjamin distribusi manfaat dalam berkeadilan dan berkelanjutan dengan berakar pada tradisi tertentu.

Tetapi sekarang pengetahuan tumbuhan obat sudah jarang dipergunakan lagi ditambah lagi sulitnya memperoleh obat generik dan semakin mahalnya obat generik menjadikan tumbuhan obat di dalam hutan sebagai alternatif bahan pengobatan tradisional, namun sejauh ini semakin sedikit masyarakat yang mengenal jenis tumbuhan obat. Hal tersebut menyebabkan masyarakat semakin tidak mengenal jenis-jenis tumbuhan obat dan akhirnya tumbuhan obat dianggap sebagai tumbuhan yang keberadaannya hanya mengganggu keindahan serta mengganggu kehidupan tumbuhan lainnya tanpa mengetahui manfaatnya. Berdasarkan hal tersebut maka penting dilakukan penelitian untuk dapat mengetahui manfaat dari tumbuhan hutan sebagai obat tradisional yang akan dilakukan di Dusun Batulotong Desa Sulai Kecamatan Ulumanda.

Dusun Batulotong sebagai bagian dari Kabupaten Majene sejak dulu penduduknya telah memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan pengobatan untuk segala macam penyakit. Seluruh lapisan masyarakat Batulotong mulai dari anak-anak sampai orang tua rajin mengkonsumsi serta memanfaatkan tanaman obat sebagai obat herbal tradisional yang dikenal dengan sebutan jamu dan lain sebagainya, baik penggunaan obat dalam (ramuan) maupun pengobatan luar saja, akan tetapi saat ini hanya orang-orang tertentu saja khususnya orang tua yang masih melestarikan tradisi tersebut, sehingga keberadaan obat herba sedikit demi sedikit mulai terabaikan. Dusun Batulotong memiliki kekayaan pengetahuan tradisional dan bidang pengobatan tradisional khususnya untuk menyembuhkan penyakit lain.

Berdasarkan hal tersebut dalam upaya mengkaji pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisioanal masyarakat Dusun Batulotong Kabupaten Majene Masih perlu dilakukan. Penulis juga berinisiatif memfokuskan penelitian di

Dusun Batulotong dikarenakan kondisi pandemi (covid-19) yang membatasi penelitian diluar wilayah Kabupaten Majene untuk melakukan penelitian

### **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas adalah:

1. Jenis tumbuhan apa yang dijadikan obat tradisional oleh masyarakat Dusun Batulotong Desa Sulai?
2. Bagaimana pemanfaatan tumbuhan hutan sebagai obat tradisional masyarakat di Dusun Batulotong Desa Sulai?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi tumbuhan yang dijadikan obat tradisional oleh masyarakat Dusun Batulotong Desa Sulai
2. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan tumbuhan hutan sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Dusun Batulotong Desa Sulai.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan pengantar dan pengenalan lebih lanjut mengenai pengetahuan dan manfaat tumbuhan yang berbasis obat-obatan. Dan melalui penelitian ini, terdapat juga beberapa hal yang ingin penulis sumbangkan pada berbagai pihak, yaitu:

1. Akademisi. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin mengkaji mengenai eksistensi dan pengetahuan serta pemanfaatan tumbuhan hutan sebagai obat tradisional.
2. Masyarakat. Penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat khususnya penerapan dalam kesehatan masyarakat.
3. Pemerintah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau dijadikan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan (pemerintah) untuk kelanjutan dalam pemanfaatan tumbuhan yang berbasis obat-obatan yang bisa dipadukan dengan ilmu kedokteran

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tumbuhan Hutan Obat Tradisional**

Menurut Nunaki (2007), hutan merupakan sumberdaya alam yang mempunyai manfaat bagi bangsa Indonesia dan dimanfaatkan secara rasional baik manfaat ekologi, sosial budaya, maupun ekonomi yang harus dikelola serta memperhatikan kebutuhan generasi masa kini dan masa yang akan datang dengan memperoleh hasil dari hutan kayu dan hasil hutan non kayu. Namun demikian, selama ini pemanfaatan hasil hutan terkesan lebih terfokus pada hasil hutan kayu dibanding dengan hasil hutan non kayu walaupun sebenarnya mempunyai potensi cukup besar tapi masih kurang perhatian dari masyarakat.

Tradisi mengenai pengetahuan masyarakat lokal yang ada pada daerah pedalaman dengan pemanfaatan tumbuhan yang memenuhi kebutuhan sehari-hari sudah berlangsung sejak lama. Pengetahuan ini dimulai dengan dicobanya berbagai tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tradisi pemanfaatan tumbuhan secara ilmiah sudah dibuktikan kebenarannya, namun banyak yang belum tercatat secara ilmiah dan disebarluaskan melalui publikasi-publikasi (Windadri, *et al.* 2006).

Departemen Kesehatan RI (2007), mengemukakan bahwa sumberdaya alam sebagai bahan obat dan obat tradisional merupakan aset nasional yang perlu terus digali, diteliti, dikembangkan dan dioptimalkan pemanfaatannya. Sebagai suatu wilayah yang mempunyai tingkat tinggi dan sebagai salah satu potensi sumberdaya tumbuhan yang ada dalam upaya pemanfaatan serta pengembangan dan juga merupakan aset bangsa dan aset nasional yang harus dimanfaatkan dan dikembangkan dengan melibatkan masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan tersebut (Rahayu, 2005).

Tumbuhan obat adalah semua jenis tanaman yang terdapat satu atau lebih komponen aktif dan digunakan untuk kesehatan serta pengobatan dan seluruh spesies tumbuhan yang sudah diketahui pemanfaatannya dapat dipercaya mempunyai khasiat obat (Allo, 2010).

Menurut Noorcahyati (2012), pada umumnya pengetahuan pengobatan tradisional hanya dimiliki oleh kaum tua. Pada saat ini generasi muda kurang termotivasi untuk mencari tahu pengetahuan dari kaum tua tentang obat-obatan akibat dari berbagai faktor penyebab maka semakin lama perlahan akan mulai ditinggalkan. Kondisi seperti ini, akan menjadikan warisan tradisional mengalami kepunahan dari tempat aslinya.

Karena itu, perlu ada upaya untuk mendokumentasikan pengetahuan pengobatan tradisional yang seiring dengan upaya pelestarian tumbuhan berkhasiat obat untuk pengetahuan, konservasi dan kesejahteraan masyarakat. Dengan melalui kajian etnobotani peneliti dapat mendokumentasikan tumbuhan berkhasiat obat. Etnobotani adalah pengetahuan tentang interaksi tumbuhan dengan orang-orang yang ada pada budaya suku tradisional (Kalayu, 2013).

Menurut Sari (2010), bagian tumbuhan herbal yang paling sering digunakan oleh masyarakat sebagai obat adalah umbi, akar, daun, batang, pucuk, dan buah, ada beberapa bagian tumbuhan obat yang bisa langsung digunakan sebagai obat dan ada juga melalui proses pengolahan.

Sementara cabang ilmu pengetahuan yang berperan dalam penelitian mengenai aplikasi obat tradisional adalah etnobotani. Dalam penelitian etnobotani, tanaman obat yang digunakan oleh suku-suku tradisional selama bertahun-tahun akan dicatat dan dideskripsikan secara detail dan komprehensif. Penelitian ini belum maksimal mengingat sedikitnya jumlah peneliti yang tertarik dalam dunia etnobotani. Dilain pihak, jumlah suku-suku tradisional yang hidup di ribuan pulau di Indonesia sangat banyak. Apabila penurunan penggunaan obat tradisional masih terjadi dan cenderung semakin parah, maka potensi dari kearifan lokal dan hilangnya informasi mengenai tumbuhan obat akan lebih besar kedepannya. Adapun jenis kawasan yang bisa dimanfaatkan yaitu pada hutan lindung dan hutan produksi. Sedangkan untuk kawasan konservasi, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu diatur dalam Peraturan Pemerintah No 28 Tahun 2011 yaitu tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam serta Kawasan Pelestarian Alam.

Menurut Hidayat dan Hardiansyah (2012), tumbuhan obat tradisional di Indonesia sangat berperan penting terutama masyarakat di daerah pedesaan yang

fasilitas kesehatannya masih terbatas, nenek moyang kita dulu mengenal obat-obatan tradisional dari hutan yang tumbuh liar disemak belukar disekitar kawasan hutan serta memanfaatkan tumbuhan obat yang ada disekitar hutan sebagai bahan baku obat-obatan berdasarkan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat yang diwariskan secara turun-temurun. Jadi pada ketika itu peranan tumbuhan hutan yang berkhasiat sebagai obat sangat terbatas pada sekelompok daerah tertentu dan pada keadaan tertentu, serta dipengaruhi pula oleh kepercayaan ataupun keyakinan dan mantera-mantera yang diyakini mempunyai kekuatan penyembuh bila dikerjakan oleh orang-orang seperti dukun.

Menurut Zuhud (2009), pemanfaatan tumbuhan hutan sebagai bahan obat tradisional sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. Dengan melihat dari keanekaragaman serta pemanfaatan tumbuhan hutan sebagai obat juga semakin beraneka ragam. Tetapi sampai saat ini tumbuhan yang berkhasiat obat belum diketahui secara pasti sehingga diperlukan di dokumentasikan secara menyeluruh terhadap penggunaan tumbuhan sebagai bahan baku pengobatan (Hidayat dan Hardiansyah, 2012).

Penelitian yang bertujuan mendokumentasikan aplikasi tanaman hutan sebagai obat tradisional sangat penting karena penggunaan tanaman hutan untuk obat tradisional dikhawatirkan semakin menurun dari generasi ke generasi. Karna generasi sekarang kurang berminat dalam mempelajari metode pengobatan tradisional yang telah dipraktekkan oleh para pendahulu mereka. Akibatnya, pengetahuan yang berharga yang dimiliki oleh praktisi obat tradisional pada masyarakat pedalaman berpotensi hilang. Oleh karena itu penelitian yang bersifat etnobotani bertujuan mencatat jenis-jenis tumbuhan tradisional yang berguna untuk obat adalah sangat fundamental.

## **2.2 Keanekaragaman Tumbuhan hutan Sebagai Obat**

Menurut Mc Naughton dan Wolf (1992), tumbuhan di hutan terbentuk ke dalam lapisan-lapisan yaitu: 1) pohon-pohon yang sangat menjulang tinggi, 2) lapisan tajuk, yang berbentuk permadani hijau serta berkesinambungan dan mempunyai tinggi 80-100 kaki dan 3) stratum tumbuhan bawah yang terdiri atas

lapisan semak dan herba dan akan menjadi lebat jika terjadi pembukaan tajuk. Tumbuhan bawah sebagai sumber obat-obatan tidak kalah pentingnya dengan peran pohon-pohon yang ada di atasnya. Tumbuhan bawah ini berperan sangat penting dalam siklus hara yang berpengaruh pada pengurangan erosi, sebagai sumber plasma nutfah serta peningkatnya infiltrasi dan berbagai sumber obat-obatan, pakan ternak dan satwa hutan dan beberapa manfaat lainnya yang belum diketahui.

Sedangkan menurut Hariana (2006), dengan keanekaragaman tumbuhan yang berkhasiat obat, terdapat beberapa tumbuhan yang mempunyai nama yang sama walaupun jenisnya berbeda, dikarenakan beberapa tumbuhan belum teridentifikasi ataupun diteliti lebih jelas secara lengkap dan belum banyak ragam jenis tumbuhan yang diketahui oleh masyarakat. Oleh sebab itu, perlu diperkenalkan jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat berikut pola pemanfaatannya oleh masyarakat secara umum sebagai bagian dari sistem pengobatan yang murah dan aman. Selain itu, tumbuhan berkhasiat obat juga merupakan potensi kekayaan yang perlu dilindungi dan diperkenalkan karena dapat dimanfaatkan sebagai pendukung perekonomian masyarakat secara luas.

### **2.3 Pemanfaatan Tumbuhan Hutan**

Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1990, tumbuhan adalah semua jenis sumber daya alam nabati, baik yang hidup di darat maupun di perairan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 1999, pemanfaatan tumbuhan dan satwa liar bertujuan agar jenis tumbuhan dan satwa liar dapat didayagunakan secara lestari untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Tradisi pengetahuan masyarakat lokal di daerah pedalaman tentang pemanfaatan tumbuhan yang berkhasiat obat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari telah berlangsung sejak lama. Pengetahuan ini bermula pada saat dicobanya berbagai jenis tumbuhan hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Sesuai dengan daya dukung (*carrying capacity*) tradisi, karakteristik dan fungsinya (Ismanto, 2007), pemanfaatan tumbuhan ini sebagian sudah dibuktikan kebenarannya secara ilmiah terutama untuk tumbuhan obat. Kekayaan dalam

keanekaragaman hayati tumbuhan hutan yang berkhasiat obat merupakan salah satu modal dasar dalam pelaksanaan pembangunan nasional untuk kesejahteraan masyarakat.

#### **2.4 Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Obat-obatan**

Menurut Abdiyani (2008), tumbuhan obat adalah seluruh spesies tumbuhan yang diketahui dan dipercaya mempunyai khasiat obat. Sedangkan (Bonai, 2013), mengemukakan tumbuhan obat tersebut dikelompokkan menjadi: 1) tumbuhan obat tradisional, 2) tumbuhan obat modern dan 3) tumbuhan obat potensial.

Bagian dari tumbuhan obat memiliki berbagai khasiat sebagai obat dan digunakan sebagai bahan mentah dalam pembuatan obat moderen atau tradisional. Tumbuhan obat dapat diartikan sebagai jenis tumbuhan yang bagian eksudat tumbuhan digunakan sebagai obat bahan atau ramuan dan obat-obatan.

Menurut Putri (2008), tumbuhan berkhasiat obat di golongkan menjadi tiga kelompok yaitu:

- 1 Tumbuhan obat tradisional, merupakan jenis tumbuhan yang diketahui atau dipercayai masyarakat memiliki khasiat obat yang telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
- 2 Tumbuhan obat modern, merupakan jenis tumbuhan yang secara ilmiah yang sudah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggung jawabkan secara medis.
- 3 Tumbuhan obat potensial, merupakan bagian dari jenis tumbuhan yang diduga mengandung senyawa atau bahan bioaktif berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan penggunaannya secara farmakologis sebagai bahan obat.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan telah dikenal manusia sejak manusia berinteraksi dengan hutan. Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 80% penduduk dunia yang bergantung pada obat-obatan yang berasal dari tumbuhan (herbal) untuk perawatan kesehatan primer (Mukherjee dan Wahil, 2006). Menurut (CIFOR, 2007), obat-obatan yang berasal dari tumbuhan tidak mengandung efek samping, hal ini dapat terjadi karena bahan

alami dalam obat tradisional tidak menyalurkan residu di dalam tubuh manusia, sedangkan bahan sintesis dalam obat-obatan medis akan menyalurkan residu dalam tubuh manusia. Keunggulan tersebut menyebabkan permintaan terhadap produk obat herbal semakin tinggi.

Masyarakat yang ada sekitar kawasan hutan memanfaatkan tumbuhan obat yang ada sebagai bahan baku obat-obatan berdasarkan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan yang berkhasiat obat diwariskan secara turun-temurun (Hidayat dan Hardiansyah, 2012). Menurut Falah, *et al.*, (2013), pemanfaatan tumbuhan obat sangat prospektif ditinjau dari berbagai pendukung, seperti tersedianya sumberdaya hayati yang kaya dan beranekaragam di Indonesia. Sejarah pengobatan tradisional yang telah berkembang sudah menjadi warisan budaya bangsa, serta isu global “*back to nature*” yang meningkatkan pasar produk herbal.

Menurut Kumar, *et al.*, (2011), menyatakan bahwa tingginya permintaan komersial terhadap produk obat herbal dan adanya ketergantungan terhadap tumbuhan obat yang diambil dari alam mengakibatkan berkurangnya jumlah tumbuhan obat di habitat alamnya. Permintaan pasar global terhadap tanaman obat dan obat-obatan herbal diperkirakan senilai US\$800 miliar per tahun.

Dalam berbagai macam tumbuhan bagian yang dimanfaatkan sebagai obat seperti akar, batang, daun, kulit, buah, rimpang umbi dan bunga dapat dimanfaatkan sebagai obat. Dalam hal mengolah tumbuhan menjadi obat, biasanya bagian yang banyak digunakan adalah bagian yang paling mudah dan paling sederhana dalam mengolahnya seperti daun, buah, umbi dan rimpang tapi yang paling banyak digunakan adalah daun. Hal ini dikarenakan daun merupakan bagian yang sangat mudah diperoleh dan mudah dibuat atau diramu sebagai obat. (Pusat Pengendalian Kerusakan Keanekaragaman Hayati BAPEDAL dan Fakultas Kehutanan IPB, 2001 dalam Fahrurrozi 2014).

Menurut Handayani (2003), mengatakan daun banyak digunakan sebagai obat tradisional karena daun umumnya memiliki tekstur yang lunak, kandungan air yang tinggi (70-80%), tempat akumulasi fotosintat yang diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit. Menurut

Botanical (2011), bagian tumbuhan obat yang paling sering digunakan adalah daun. Oleh karena itu pengolahannya dilakukan dengan cara merebus agar zat yang berfungsi sebagai obat didalam daun dapat larut ke dalam air yang direbus.

Tingginya frekuensi pemanfaatan bagian daun sebagai bahan obat tampak terkait dengan beberapa keunggulan seperti jumlah ataupun produktifitas daun yang lebih banyak digunakan dan lebih mudah diperoleh dibandingkan dengan bagian yang lain dan penggunaannya yang relatif lebih mudah karena banyak yang dapat digunakan secara langsung (Rahayu, *et al.*, 2012).

Berdasarkan pengetahuan turun temurun dari para leluhur, misalnya orang pintar atau informasi dari buku-buku tentang tanaman obat yang kemudian dicoba dan hasilnya cocok. Pengalaman tersebut membuat masyarakat mengetahui akan manfaat dari tumbuhan sehingga masyarakat sering membudidayakan dipekarangan ataupun dikebun-kebun dekat rumah penduduk dimana cara pemeliharanya tidak membutuhkan pemeliharaan khusus dan termasuk tumbuhan yang cepat tumbuh.

## **2.5 Cara Pengolahan Tumbuhan Obat**

Cara pengolahan tumbuhan obat sangat berpengaruh terhadap khasiat dari tumbuhan yang diperoleh untuk dijadikan obat. Apabila pengolahannya tidak benar maka mutu khasiat obat yang dihasilkan akan kurang baik. Menurut (Auliani, 2014) dalam (Alwadi, 2015), menyatakan bahwa cara pengolahan tumbuhan obat sangat berguna, ada yang direbus, diremas, dijemur, diseduh, dipanaskan, dipotong, ditumbuk dan lain-lain. Cara yang paling banyak digunakan adalah dengan cara direbus. Hal ini digunakan karena dengan mengolah tumbuhan dengan cara direbus akan membuat zat-zat yang terkandung didalam tumbuhan larut dalam air.

Dalam Tamelene, *et al.*,(2017) mengemukakan tentang cara pengolahan tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu dengan cara di rebus. Karena pengolahan tumbuhan obat dengan cara direbus bisa mengurangi rasa hambar dan pahit dibandingkan dimakan langsung, serta dengan direbus lebih steril karna bisa membunuh kuman ataupun bakteri yang pathogen (Novianti, 2014). Proses

direbus dapat mengangkat zat yang terkandung pada tumbuhan dan mempunyai reaksi yang begitu cepat bila diminum (Gunadi, 2017). Semakin besar lama waktu perebusan maka aktivitas antioksidan semakin rendah (Wicaksono, 2015).

Sedangkan menurut Noor dan Zen, (2015) tumbuhan obat biasanya diracik khusus dan juga biasa digunakan ataupun dikonsumsi jadi makanan sehari-hari seperti membuat campuran rempah-rempah atau bumbu dapur lainnya dari tumbuhan hutan.

Masyarakat Dusun Batulotong memiliki berbagai macam waktu dan cara penggunaan dalam menggunakan tumbuhan obat, dalam pengobatan tradisional waktu dan penggunaan jenis tumbuhan sebagai obat tidak sembarang dilakukan oleh masyarakat setempat, hal ini dikarenakan setiap penyakit yang bermacam diderita oleh masyarakat, waktu untuk penggunaannya berbeda-beda, dan penggunaannya tergantung penyakit yang diderita oleh masyarakat.

Selain itu, masyarakat Dusun Batulotong menggunakan dan mengonsumsi tumbuhan obat sebagai obat seringkali tidak didasarkan dengan anjuran yang sebenarnya ataupun memahami tentang kandungan kimia dari tumbuhan obat tersebut, sehingga dengan menentukan jumlah dosis dalam penggunaan obat tradisional hanya mengandalkan pengalaman dan kebiasaan turun temurun .

Penggunaan obat tradisional tidak memiliki efek yang berbahaya bagi tubuh kita karena bahan-bahan dari obat tradisional itu sendiri berasal dari tumbuh-tumbuhan menurut (Bayu dan Novairi 2013) dengan penggunaan yang benar, obat tradisional herbal cenderung tidak memberikan efek yang berbahaya bagi tubuh. Meskipun memberikan efek yang berbahaya pastilah tidak terlalu berbahaya seperti yang ditimbulkan oleh obat kimia, ini dikarenakan obat herbal dan tubuh sama-sama bersifat alami. Obat herbal seolah-olah sama dengan makanan yang masuk kedalam tubuh. Adapun obat tradisional selain tidak memiliki efek samping, obat tradisional juga memiliki kelemahan diantaranya, reaksinya terhadap tubuh lemah (lambat), bahan bakunya belum berstandar, mudah tercemar berbagai mikroorganisme, umumnya pengujian terhadap obat-obat tradisional belum mencapai tahap pengujian klinis, sehingga mudah terlarut dalam air dan senyawa obat mudah rusak.

## 2.6 Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini perlu dibahas karena sangat berguna dalam memberikan masukan dan sebagai bahan perbandingan. Hasil-hasil penelitian tersebut, di antaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, *et. al.*, (2013) dengan judul Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene Di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Suku Moronene yang tinggal di kawasan hutan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai mempunyai interaksi yang sangat kuat dengan alam dan lingkungan di sekitarnya. Interaksi tersebut melahirkan kearifan dalam mengelola sumber daya alam agar dapat bermanfaat secara berkesinambungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adat Suku Moronene. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey lapang dengan kegiatan meliputi wawancara, identifikasi jenis tanaman dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur dengan responden. Setelah pengumpulan data, dilakukan pengumpulan spesimen tumbuhan yang didampingi oleh informan kunci. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adat Suku Moronene terbagi menjadi tiga kelompok besar yaitu untuk kebutuhan pangan, obat-obatan dan adat istiadat. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat teridentifikasi sebanyak 124 jenis, meliputi 68 jenis untuk sumber pangan, 65 jenis untuk obat-obatan dan 10 jenis untuk kepentingan adat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Falah, *et al.*, (2013) dengan judul Keragaman Jenis Dan Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Gunung Beratus, Kalimantan Timur (Diversity And Utilization Of Medicinal Plants By Local Community Around Gunung Beratus Protection Forest, East Kalimantan). Dengan hasil penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan dokumentasi tentang keragaman jenis tumbuhan berkhasiat obat dan pemanfaatannya oleh Suku Dayak Benuaq di sekitar Hutan

Lindung Gunung Beratus (HLGB), Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dilakukan dengan metode observasi partisipatif. Teknik pemilihan responden dilakukan dengan metode purposive sampling. Secara keseluruhan telah dipilih sembilan responden yang berasal dari Desa Tanjung Soke dan Desa Gerunggung. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara dan pengumpulan spesimen tumbuhan obat langsung dari tempat tumbuhnya di sekitar desa dan di HLGB. Identifikasi tumbuhan dilakukan di Herbarium Wanariset Samboja. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan obat yang ditemukan di sekitar HLGB oleh masyarakat daerah lain. Tercatat 36 jenis tumbuhan berkhasiat obat dari 30 famili yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk mengobati berbagai macam penyakit. Bagian tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat adalah bagian daun, akar, batang/kulit batang, buah, biji, dan getah. Pengolahan tumbuhan berkhasiat obat menggunakan cara sederhana yakni dengan ditumbuk, dioles, dan direbus atau direndam. Sebagian besar tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Dayak Benuaq di sekitar HLGB ternyata juga dimanfaatkan oleh masyarakat tradisional di daerah lain.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mabel, *et. al.*, (2016) dengan judul Identifikasi Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat suku Dani Di kabupaten Jayawijaya Papua. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi spesies tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat dan cara penggunaannya sebagai obat tradisional. Metode penelitian yang digunakan adalah survei eksploratif dan Participatory Rural Appraisal melalui wawancara dengan dukun kampung bersamaan dengan pengambilan sampel dan identifikasi tumbuhan obat di lokasi penelitian. Hasil penelitian identifikasi dan pemanfaatan tumbuhan obat di 9 desa di Kecamatan Asologaima, Kurulu dan Wamena, ditemukan 16 spesies tumbuhan obat dari 12 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat dengan khasiat dan cara penggunaan yang berbeda-beda dan sederhana namun umumnya dengan merebus tumbuhan dan air rebusannya diminum. Penelitian ini dilaksanakan

pada bulan September sampai November 2015. Berdasarkan habitusnya yang paling banyak ditemukan adalah semak sedangkan bagian tumbuhan yang banyak digunakan adalah bagian daun.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sang Ketut Sudirga Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas Udayana Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Di Desa Trunyan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Hasil penelitian ini adalah banyaknya masyarakat yang tinggal dipedesaan terutama daerah yang sulit dijangkau (terisolir) menyebabkan pemerataan hasil-hasil pembangunan seperti bidang pendidikan dan kesehatan sulit untuk dilaksanakan. Namun pada daerah-daerah terisolir pemanfaatan lingkungan terutama tumbuhan untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan seperti untuk obat-obatan tradisional sangat tinggi (Sutarjadi, 1992). Desa Trunyan merupakan salah satu desa terpencil di Bali yang terletak di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli tepatnya di sebelah timur Danau Batur dengan luas wilayahnya sekitar 19,63 Km<sup>2</sup> terdiri atas lima banjar yaitu; Banjar Puseh, Mukus, Madia, Bunut dan Banjar Trunyan. Penduduk Desa Trunyan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan, dalam usaha menjaga kesehatannya masih banyak menggunakan ramuan obat-obatan tradisional, mengingat tempat layanan kesehatan seperti puskesmas masih jauh dan sangat terbatas. Untuk pengumpulan data tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional di Desa Trunyan dilakukan dengan cara: 1) Wawancara, yaitu dengan mewawancarai sejumlah tokoh masyarakat terutama para Balian Usadha dan penduduk di wilayah penelitian dengan mengambil 30% sampel sebagai responden dari jumlah KK (kepala keluarga) setiap banjar dengan menggunakan kuesioner. 2) Observasi, yaitu dengan mengadakan pengamatan dari dekat, mencatat dan mengambil dokumen berupa foto yang selanjutnya digunakan sebagai herbarium. 3) Studi Kepustakaan, dengan membaca dan mencatat karya tulis berbagai penelitian khususnya yang ada hubungan dengan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional. Analisis Data yakni data yang diperoleh dilapangan disajikan dalam bentuk tabulasi, kemudian dianalisa

secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional di Desa Trunyan masih cukup tinggi, yaitu sekitar 90 jenis tumbuhan terutama untuk pengobatan penyakit yang masih tergolong ringan. Sebagai saran perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang potensi tumbuhan obat di Desa Trunyan secara ilmiah dan tindakan pelestarian terhadap keberadaan tumbuhan obat agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Anna Juliarti (2013) dengan judul Pemanfaatan HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu) Dan Identifikasi Tanaman Obat Di Areal Cagar Biosfir Giam Siak Kecil, Bukit Batu Siak. Dengan hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang dapat digunakan oleh orang-orang di sekitar area Cagar Biosfir Giam Siak Kecil-Bukit Batu dan untuk mengidentifikasi jenis tanaman obat yang dikenal masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode survei lapangan dan survei dengan mewawancarai responden dengan keinginan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis masyarakat adalah jenis HHBK penanaman diinginkan jelutung, pakan lebah madu, buah-buahan, rotan dan kegiatan lain yang menunjang budidaya unggas dan ikan, ikan asap dan kemasan madu, membuat kerajinan dari hutan non-kayu dan pengembangan ekowisata. Jenis tanaman obat yang ditemukan adalah: Ara Bulu, Panggil-panggil, Marpoyan, Dukung Anak, Pasak Bumi, Sengsalang, Medang petimah, Mendarahan, Tulang Katak, kepayang, Ipuh, Pelawan Merah, Tampui Setampui, Sarang Semut, Kayu Karena kandungan, Medang Keras , Kondung Duduk, Dolik, Tulang Iga, Tungkat dan Malambuyat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto. W., Nugroho, 2017 Konservasi Keanekaragaman Hayati Tanaman Obat Dalam Hutan Indonesia Dengan Teknologi Farmasi: Potensi Dan Tantanga, *Jurnal Sains Dan Kesehatan. Vol 1 (7)*
- Angraeni HR. E., Tambaharu. E 2018 Jenis-jenis Timbunan hutan Berotensi Obat Di Desa Bambabuang Kabupaten Enrekang. *Jurnal Ilmu Alam Dan Lingkungan 9 (17) (2018) 1-7*
- Auliani, A. 2014 Studi Etnobotani Famili Zingiberaceae Dalam Kehidupan Lokal Masyarakat Di Kematan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal Jom Fmipa Vol. 1 No. 2*
- Azmin. N., Rahmawati. A., Hidayatullah. E. 2019. Uji Kandungan Fitokimia Dan Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Berbasis Pengetahuan Lokal Di Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima. *Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya. Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (Stkip). Universitas Sebelas Maret. Surakarta.*
- Bayu, A., Novairi, A. 2013. Pencegahan Dan Pengobatan Herbal. Yogyakarta. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2007.
- Eristina. Ekaliana. N. 2021 Tinggakat Pengetahuan Penggunaan Obat Herbal Pada Kelompok Tani Sakura di Desa Trikembang, Program Studi S1 Farmasi, (Artikel) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sambas.
- Efremila. Wardenaar. E., Sisillia. L. 2015. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Suku Dayak Di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak, Fakultas Kehutanan, (Jurnal), Universitas Tanjungpura.
- Falah. F., Sayektiningsih. T., Noorcahyati. 2013. Keragaman Jenis Dan Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Gunung Beratus, Kalimantan Timur (Diversity And Utilization Of Medicinal Plants By Local Community Around Gunung Beratus Protection Forest, East Kalimantan). Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumberdaya Alam. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam. Vol. 10. No. 1.*
- Fhandika. B., Wahid. A. 2020. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Desa Watatu Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. *Jurnal Warta Rimba. Vol. 8. No. 4.*
- Fitriani. 2020. Potensi Dan Pemanfaatan Bambu Di Desa Alu Polewali Mandar. Program Studi Kehutanan. Fakultas Pertanian Dan Kehutanan (Skripsi). Universitas Sulawesi Barat.
- Fitri. E., 2019. Kekayaan Jenis Tumbuhan Herbal Di Kawasan Sumber Air Panas Ie Jue Gunung Seulawa Hagamdesa Murah Kecamatan Seulimumace Besar Sebagai Penunjang Mata Kuliah Ekologi Tumbuhan (Skripsi). Prodi Pendidikan. Fakultas Tarbiah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Ar-Raniri. Banda Aceh.
- Fahrurozi. I. 2014. Keaneka Ragaman Tumbuhan Obat Di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Dan Dihutan Terfragmentasi Kebiun Raya Cibodas Serta Pemanfaatannya Oleh Masyarakat Lokal [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Riau.

- Gunadi. 2017. Studi Tumbuhan Obat Pada Etnis Dayak Di Desa Geranting Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang Jurnal Hutan Lestari 5(2):425-436
- Gunadi. D., Oramahi. H. A., Tavia. G. E 2017 Studi Tumbuhan Obat Pada Etnis Dayak di Desa Gerantung Kecamatan Monterado Kabupaten Bangkayang, Fakultas Kehutanan, (Jurnal) Universitas Tanjungpura
- Hapid. A., Ramlah., S. 2016. Potensi Tumbuhan Obat dikawasan Hutan Taman Nasional Lore Lindung (Studi Kasus Desa Namo Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi), *J. Forest Sains Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako, Palu*
- Handayani., A. 2015. Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat Sekitar Cagar Alam Gunung Simpang. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Cibodas. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Hidaya., Hardiansyah. 2012. Studi Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Di Kawasan IUPHHK PT. Sari Bumi Kusuma.
- Hamzari. 2008. Identifikasi Tanaman Obat-Obatan Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Tabo-Tabo Jurnal Hutan Dan Masyarakat Vol III No 2 Agustus 2008 111-234
- Hasniati. 2021. Studi Etnobotani Dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Pada Masyarakat Sekitar Hutan Lundung Talasa Tanah Desa Tobalu Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
- Idris Ibrahim. N., Nugrahani. W., A. 2018. Studi Tanaman Berkhasiat Obat Suku Mori Di Kecamatan Petasia, Petasia Barat Dan Petasia Timur Kabupaten Morowali Utara Sulawesi Tengah. Jurusan Farmasi. Fakultas Mipa. Univesitas Tadulako, Palu.
- Irmawati. 2016. Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Pada Masyarakat Di Desa Baruga Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. [Skripsi]. Jurusan Biologi. Fakultas Sains Dan Teknologi. Uin Alauddin Makassar.
- Juliarti. A., 2013 Pemanfaatan HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu) dan Identifikasi Tanaman Obat di Areal Cagar Biosfer Giam Siak Kecil, Bukit Batu Siak, *Jurnal Hutan Tropis. Vol 1 No. 1*
- Kumar. G. P., Kuma. R., Chaurasia., O. P. 2011. Current Status And Potencial Prospects Of Madicinal Plant Sector In Trans-Himalayan Ladakh. *ournal Of Medicinal Plants Research: 29-40*
- Lestari. F., Susanti. I., 2019. *Eksplorasi Proses Pengolahan Tumbuhan Obat Imunomodulator Suku Anak Dalam Bendar Bengkulu*, Program Studi Pendidikan Biologi, STKIP PGRI Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Metro*, BIOEDUKASI VOL 10 No. 2
- Mustayyib. A. R., Yoza. D., Arlita. T., 2017. Pemanfaatn Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Senatajo

- Kabupaten Kuanta Singingi Provinsi Riau. Jurusan Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Riau Jom Feperta Vol. 4. No. 2.
- Ministry Of Environment And Forestry 2015. Statistik Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Tahun 2014 (Statistics Of Ministry Of Environment And Forestry 2014). Jakart. Indonesia.
- Mabel. Y., Simbala. H., Koneri. R. 2016. Identifikasi Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Suku Dani Di Kabupaten Jayawijaya Papua. Jurusan Biologi. FMIPA. UNSRAT. Manado. JURNAL MIPA UNSRAT ONLINE 5 (2) 103–107.
- Mais. M., Simbala. H. E. I., Koneri. R. 2018 Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Etnis Sahu dan Loloda Di Halmahera Barat, Maluku Utara, Jurusan Biologi dan Farmasi Fmipa, (Jurnal) Unsrat Manado
- Nashrullah. M., 2022. Identifikasi Pengetahuan Masyarakat Usia Produktif Mengenai Obat Tradisional Sebagai Imunomodulator di Masa Pandemi COVID-19, Fakultas Farmasi, (Jurnal), Universitas Airlangga
- Noorcahyati. 2012 Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan. Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam. Badan Litbang Kementrian Kehutanan. Samboja.
- Nunaki. J. H., 2007 Analisis Vegetasi Dan Pemanfaatannya Oleh Masyarakat Wondama Di Sekitar Kawasan Cagar Alam Pegunungan Wondiboy Tanah Papua. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ningsih. K., Mariani. Y., Arbiastutie. Y., Yusro. F. 2020. Studi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berpotensi Mengobati Pada Penyakit Sistem Pencernaan Di Kelurahan Bunut Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau, Fakultas Kehutanan, (Jurnal), Universitas Tanjungpura.
- Panitia Imlementasi Program NFP-Fao Regional Maluku Dan Maluku Utara. 2017. Pelatihan Penanaman Hutan Di Maluku Dan Maluku Utara. Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Maluku.
- Pustakaalwadi. S. D., 2015 Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Sekitar Taman Nasional Bukit Tiga Pulu Desa Rantau Langsung Kecamatan Batang Gansal Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru.
- Peraturan Pemerintah No 28 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam Dan Kawasan Pelestarian Alam.
- Rusminah. 2015. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Mandar Di Desa Sarude Sarjo Kabupaten Mamuju Utara Sulawesi Barat. Jurnal Biocebeles Volume 9, Nomor 1 Juni 2015 Halaman 225-234
- Rumouw. D., 2017 Identifikasi dan Analisis Kandungan Fitokimia Tumbuhan Alam Berkhasiat Obat Yang Dimanfaatkan Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Lindung Sahedaruman, Program Studi Magister Agronomi, (Jurnal) Universitas Sam Ratulangi Manado

- Rahayu. M., Sihontang. S., Vbl 2012. A Preliminary Ethnobotanical Study On Useful Plants In Bodogol Lowland Forest, Suka Bumi, West Java. *J Trop Biol Conserv* 9 (1): 115-125.
- Rifandi. M., Rosida. Yuniarti. 2020. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Muara Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu, Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan, (Jurnal), Universitas Lambang Mangkurat.
- Riadi. R., Oramahi. H.A., Yusro. F. 2019. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Suku Dayak Kanayath Di Desa Mamek Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak, Fakultas Kehutanan, (Jurnal), Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Setiawan. H., Qiptiyah. M. 2013. Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene Di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. Balai Penelitian Kehutanan Makassar. Balai Besar Penelitian Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan.
- Sang Ketut Sudirga Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas Udayana Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Di Desa Trunyan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.
- Sari. N. I., 2010 Studi Etnobotani Tumbuhan Herba Oleh Masyarakat Karo Di Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. (Studi Kasus Di Desa Telagah Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat). Skripsi Departemen Biologi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sumatra Utara Medan.
- Setiawan,. Qiptia. 2014. Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat Sekitar Cagar Alam Gunung Simpang Jawa Barat.
- Suhud. 2011. *Bukti Kedahsyatan Sersak Menumpas Kanker Agromedia* Pustaka: Jakarta
- Superani. R., Hubeis. M., Purwanto. B., 2008. Prospek Pengembangan Obat Tradisional Perusahaan Farmasi Skala Kecil Menengah (Kasus Pt Molex Ayus Pharmaceutical). *Jurnal MPI* 3(2):84-98
- Saeni. F., 2015. *Pola Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat di Sekitar Kawasan Hutan Tanaman Wisata Alam Kota Sorong*, Fakultas Pertanian Program Studi Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sorong.
- Setiawan. H., Qiptiyah., M. 2014. *Kajian Etbotani Masyarakat Adat Suku Moronene di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai, Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene*, Balai Penelitian Kehutanan Makassar Jl. P. Kemerdekaan Km 16 Makassar Sulawesi Selatan Indonesia. Balai Besar Penelitian Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan
- Saputri. D., 2021 Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Serkung Biji Asri, Kecamatan Kelumbayan Barat, Kabupaten Tanggamus, Lampung, Program Studi Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, (Artikel) Uiversitas Negeri Padang
- Sari. A., Linda. R., Lovadi. I., 2015 Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Dayak Jangkang Tanjung di Desa Ribau

- Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau, Program Studi Biologi Fakultas Mipa, (Jurnal) Universitas Tanjungpura
- Tamalena. N. M., Bahtiar., Suparman., Nadra. S. W., Syahdar. A. S., Vianti. E. 2019. Pemanfaatan Dan Pelestarian Tumbuhan Obat Malaria Berbasis Kearifan Lokal. Penerbit Insan Cendekia Mandiri. Sumatra Barat.
- Tudjuka. K., Ningsih. S., Toknok. B., 2014. *Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Pada Kawasan Hutan Lindung di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso. Warta Rimba Jurusan Kehutanan*, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako Jl. Soekarno Hatta Km.9 Palu, Sulawesi Tengah 94118 Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako, Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako 2, *Nomor 1 Hal: 120-128*
- Ugrahani. W., A. 2018 Studi Tanaman Berkhasiat Obat Suku Mori Di Kecamatan Petasia, Petasia Barat Dan Petasia Timur Kabupaten Morowali Utara Sulawesi Tengah. Jurusan Farmasi , *Fakultas Mipa, Univesitas Tadulako, Palu. VOL. R . NO 1*
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan  
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya.
- Zuhud. E. A., 2009 Potensi hutan tropika Indonesia sebagai penyangga bahan obat alam untuk kesehatan bangsa. *Jurnal Bahan Alam Indonesia*, 6, 227-23

## RIWAYAT HIDUP



ST NURRAIDAH (Aidah), Lahir di batulotong, Desa Sulai, Kecamatan Ulumanda, Kabupaten Majene, Pada tanggal 22 Agustus 1998, merupakan anak pertama (1) dari tiga (3) bersaudara, pasangan Ayahanda Alm Mardi dan Ibunda Rahmadinah. Penulis memulai pendidikan pada Sekolah dasar (SDN) 13 INP Kabiraan pada tahun 2004, dan tamat pada tahun 2010, kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Malunda dan selesai pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Malunda dan lulus pada tahun 2016 dan ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yakni Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR) di Fakultas Pertanian Dan Kehutanan Program Studi Kehutanan Strata satu (S1). Dalam usaha untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Kehutanan di Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat, Penulis Menyusun Skripsi dengan judul: “Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat Batulotong Kabupaten Majene” di bawah bimbingan Ibu **Dr. Ritabulan, S.Hut.,M.Si** dan bapak **Daud Irundu, S.Hut.,M.Hut**